

Gencatan Senjata di Gaza Dimulai, Mengakhiri 15 Bulan Pembantaian Gaza oleh Israel

Category: Nasional, News

written by Redaksi | 20/01/2025



ORINEWS.id – Warga [Gaza](#) yang mengungsi secara paksa memulai perjalanan pulang mereka dengan perpaduan antara harapan dan ketangguhan setelah bertahan hidup selama 471 hari melalui pemboman tanpa henti, blokade total, kondisi musim dingin yang keras, dan perjuangan berat untuk bertahan hidup melawan segala rintangan.

Perjanjian gencatan senjata antara “[Israel](#)” dan Hamas secara resmi mulai berlaku hari ini, Minggu, pukul 8:30 pagi waktu setempat (6:30 pagi GMT), meningkatkan harapan untuk diakhirinya serangan Israel selama 15 bulan di Gaza.

Genosida Israel telah mengakibatkan kehancuran yang luas, mengakibatkan puluhan ribu orang meninggal, terluka, atau hilang, serta membuat jutaan penduduk mengungsi.

Dalam tahap awal perjanjian yang berlangsung selama enam minggu, 33 tahanan di Gaza akan dibebaskan sebagai ganti 737 tahanan [Palestina](#), menurut Kementerian Kehakiman Israel.

Negosiasi tahap kedua, yang bertujuan mencapai “akhir perang yang definitif,” akan berlangsung bersamaan, Perdana Menteri Qatar Muhammed bin Abdulrahman Al Thani mengumumkan sebelumnya.

Presiden AS Joe Biden menegaskan bahwa tahap kedua akan difokuskan pada pembebasan tahanan Israel yang tersisa. Tahap terakhir diharapkan akan difokuskan pada pembangunan kembali Gaza dan pemulangan jenazah tahanan Israel yang meninggal saat ditawan.

Orang-orang datang berbondong-bondong untuk merayakan gencatan senjata di Gaza pagi ini, dan Brigade al-Qassam Hamas bergabung dalam perayaan tersebut dengan kendaraan militer.

Antisipasi dan ketegangan di Gaza

Di Jalur Gaza yang dilanda perang, penduduk yang mengungsi secara paksa ingin kembali ke rumah. Namun, pasukan pendudukan Israel telah memperingatkan “warga Gaza untuk tidak mendekati wilayah tempat pasukan berada saat gencatan senjata dimulai.”

“Kami menghimbau Anda untuk tidak menuju zona penyangga atau pasukan IDF demi keselamatan Anda,” kata juru bicara militer Avichay Adraee di Telegram.

“Pada tahap ini, bergerak menuju zona penyangga atau bergerak dari selatan ke utara melalui Lembah Gaza akan membahayakan Anda. Siapa pun yang bergerak menuju area ini membahayakan diri mereka sendiri,” imbuhnya.

Netanyahu sekali lagi mengacaukan rencana

Dalam perkembangan di menit-menit terakhir, Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu mencoba untuk menggagalkan rencana tersebut, dengan mengumumkan bahwa gencatan senjata yang akan

dimulai pagi ini akan ditunda karena apa yang ia klaim sebagai “kegagalan Hamas untuk memberikan daftar sandera yang dijadwalkan untuk dibebaskan.”

Kantor Perdana Menteri mengonfirmasi bahwa Netanyahu mengadakan rapat keamanan semalam untuk membahas “keterlambatan penerimaan daftar sandera yang diharapkan akan dibebaskan.” Ia menegaskan bahwa “gencatan senjata, yang dijadwalkan berlaku pada pukul 8:30 pagi, tidak akan dimulai hingga Israel memperoleh daftar sandera yang akan dibebaskan, yang telah dijanjikan Hamas.”

Sementara itu, Hamas mengaitkan penundaan itu dengan masalah teknis belaka, dan mengatakan pihaknya berkomitmen pada kesepakatan tersebut.

Reaksi Israel terhadap gencatan senjata

Banyak warga Israel yang menyatakan marah dan menentang perjanjian tersebut, melihatnya sebagai konsesi yang memperkuat status Hamas sebagai pemenang dalam perang.

Mantan jenderal Israel: Hamas adalah pemenangnya

Setelah 470 hari serangan gencar di Gaza, yang bertujuan melenyapkan Perlawanan Palestina, Mantan Mayor Jenderal IOF Giora Eiland telah mengakui bahwa perang berakhir dengan “kegagalan telak bagi Israel” dan menyatakan Hamas sebagai pemenang.

Berbicara kepada Channel 7 pada Sabtu malam, Eiland menyatakan bahwa “Israel” telah gagal mencapai tujuan yang dideklarasikannya. “Hamas akan pulih dari pukulan berat yang dideritanya, tidak semua sandera akan kembali, dan Israel tidak akan menghilangkan otoritas Hamas,” akunya, memperkuat kritik sebelumnya tentang hasil perang.

Aksi protes di Tel Aviv terkait kesepakatan pertukaran tawanan

Menjelang penerapan gencatan senjata, Tel Aviv menyaksikan

protes besar-besaran oleh para pemukim yang menentang kesepakatan pertukaran tahanan. Para demonstran bentrok dengan polisi, yang menggunakan air sigung untuk membubarkan massa.

Menurut media Israel, para pengunjuk rasa menyatakan kemarahan atas kesepakatan tersebut, menuntut pembatalannya. Mereka berpendapat bahwa kesepakatan tersebut “akan membebaskan ratusan tahanan Palestina, menghapus pencapaian perang, dan membuka jalan bagi serangan lain yang serupa dengan serangan 7 Oktober.”

Ben-Gvir mengancam akan meninggalkan koalisi pemerintah terkait gencatan senjata di Gaza

Menteri Kepolisian Israel sayap kanan Itamar Ben-Gvir mengumumkan pada hari Kamis bahwa partainya Otzma Yehudit akan meninggalkan pemerintahan koalisi jika perjanjian gencatan senjata yang baru-baru ini dimediasi dengan Hamas disetujui.

Ben-Gvir mengkritik keras kesepakatan tersebut, menggambarkannya sebagai “sembrono” dan mengklaim bahwa kesepakatan tersebut mencakup konsesi yang merusak pencapaian pendudukan Israel. “Kesepakatan tersebut melibatkan pembebasan ratusan pembunuh, pemulangan ratusan ribu penduduk Gaza ke sektor utara, termasuk ribuan teroris, penarikan diri dari Rute Philadelphia, dan gencatan senjata,” ungkapnya. Menurut Ben-Gvir, kesepakatan tersebut “mengakhiri semua pencapaian yang telah kami capai untuk negara dan tidak menjamin pembebasan semua sandera.”

Menekankan posisi partainya, Ben-Gvir menyatakan bahwa Otzma Yehudit, di bawah kepemimpinannya, “tidak akan menggulingkan Netanyahu atau bekerja sama dengan pihak kiri dan tujuannya melawan pemerintah. Namun, kita tidak dapat tetap menjadi bagian dari pemerintah yang menyetujui kesepakatan yang memberikan hadiah besar bagi Hamas dan berisiko menimbulkan bencana lain seperti 7 Oktober.”

Hal ini terjadi saat Netanyahu menghadapi tekanan internal

yang meningkat terkait kesepakatan gencatan senjata. Sekutu utamanya dari sayap kanan telah menyatakan penentangan keras terhadap kesepakatan tersebut meskipun kesepakatan itu akan mengeluarkan para tawanan dari Gaza.

Menteri Kepolisian Itamar Ben-Gvir secara terbuka menolak perjanjian tersebut, sementara Bezalel Smotrich, pemimpin partai Zionisme Religius, menyuarakan kekhawatirannya pada hari Rabu malam. Smotrich menyebut perjanjian itu “buruk dan berbahaya” bagi pendudukan Israel dan menuntut “kepastian mutlak” bahwa militer dapat melanjutkan operasi di Gaza jika diperlukan